



Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Moral Values in the Digital Era: A Study at Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Lamongan Regency

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Era Digital: Studi di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqotul Hidayah Taman Laren Kabupaten Lamongan

Lailatul Istichoroh ^{a,1*}, Ahmad Munir Hamid ^{a,2} and Hurin In Nihayatus ^{a,3}

^a Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Email : lailatulisti.2023@mhs.unisda.ac.id¹, munirhamid@unisda.ac.id²,
hurinnihayatus@unisda.ac.id³

* Correspondence: lailatulisti.2023@mhs.unisda.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has had a significant impact on the world of education, including instilling moral values. One of the main challenges for Islamic Religious Education (PAI) teachers is how to integrate these values amidst the rapid flow of digital information. This research aims to identify and analyze the strategies implemented by PAI teachers at MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Lamongan Regency in instilling moral values in students in the digital era. Using a qualitative descriptive approach, data was obtained through observation, interviews and documentation. The research results show that teachers apply strategies such as the use of technology-based media, religious project-based learning, and character building through extracurricular activities with a moral aspect. Wise use of technology has been proven to be able to increase the effectiveness of instilling moral values according to Islamic teachings. This research contributes to the development of PAI learning strategies that are adaptive to digital developments without ignoring the essence of character education.

Keyword: PAI Teacher Strategy, Moral Values, Digital Era, Islamic Religious Education

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam penanaman nilai moral. Salah satu tantangan utama bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut di tengah derasnya arus informasi digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru PAI di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren, Kabupaten Lamongan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa pada era digital. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi seperti penggunaan media berbasis teknologi, pembelajaran proyek berbasis religius, serta pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ber aspek moral. Pemanfaatan teknologi secara bijak terbukti mampu meningkatkan efektivitas penanaman nilai moral sesuai ajaran islam. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan digital tanpa mengabaikan esensi pendidikan karakter.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Nilai Moral, Era Digital, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi proses pembelajaran memungkinkan kemudahan akses informasi serta membuka peluang untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Namun demikian, kemajuan ini juga menuntut adanya kesiapan dalam mengantisipasi dampak negatif, khususnya dalam aspek moral peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi menjadi fenomena yang kompleks. Di satu sisi, menawarkan peluang penyampaian materi keagamaan melalui media yang dekat dengan generasi digital, tetapi di sisi lain menantang guru untuk menjaga esensi nilai-nilai moral dalam suasana yang serba cepat dan visual. Lebih lanjut, penggunaan media digital tanpa pengawasan yang tepat juga berpotensi menurunkan kesadaran moral siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan nilai yang rentan.

Dalam konteks ini, MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren, menghadapi tantangan nyata dalam menerapkan pembelajaran PAI di tengah tingginya akses siswa terhadap perangkat digital dan media daring yang tidak selalu terfilter. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bukan hanya menarik dari segi teknologi, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai moral secara mendalam.

Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan belajar yang dirancang melalui proyek-proyek Islam dapat secara efektif menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan internalisasi nilai-nilai moral siswa (Rosyad & Indramayu, 2020). Pendekatan ini dinilai efektif karena menggabungkan pengalaman langsung dengan refleksi nilai yang diajarkan.

Oleh karena itu, di MI Thoriqotul Hidayah, strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI menjadi penentu dalam keberhasilan pendidikan moral siswa. Keterbatasan kontrol terhadap konten digital yang diakses siswa mendorong perlunya inovasi dalam metode pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, namun tetap konsisten terhadap nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru PAI di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren dalam menanamkan nilai moral kepada siswa di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital secara bijak sebagai sarana pembelajaran PAI yang mampu mendukung pembentukan karakter Islami pada peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru PAI di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren Kabupaten Lamongan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa di era digital. Penelitian dilakukan di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren Kabupaten Lamongan, dengan subjek penelitian yaitu guru PAI dan siswa kelas V. Fokus utama penelitian ini adalah penerapan strategi pembelajaran moral yang diintegrasikan dengan teknologi digital. Tidak digunakan desain studi kasus, melainkan observasi terhadap proses pembelajaran sebelum dan sesudah penggunaan media digital, guna menangkap perubahan pendekatan guru dan respons siswa terhadap materi ajar.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, wawancara dilakukan dengan guru PAI untuk menggali informasi mengenai strategi pengajaran yang diterapkan dalam menanamkan nilai moral. Wawancara juga mencakup pertanyaan tentang tantangan yang dihadapi dan cara mengatasinya. Serta, wawancara kepada siswa kelas V tentang minat yang lebih disukai dalam pembelajaran. Observasi, observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas untuk melihat langsung interaksi antara guru dan siswa serta penerapan strategi pengajaran. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika kelas dan bagaimana nilai-nilai moral diajarkan. Analisis Dokumen terkait yaitu rencana pelajaran, materi ajar, dan dokumentasi visual dari proses pembelajaran, dianalisis untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pendekatan yang digunakan oleh guru.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen kemudian

dianalisis secara tematik. Hasil temuan dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan teori strategi pembelajaran PAI, pendidikan karakter, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran moral. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang utuh tentang bagaimana guru PAI menghadirkan inovasi pembelajaran moral yang efektif di era digital, sekaligus memperkuat peran guru sebagai teladan moral bagi siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru PAI di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren Kabupaten Lamongan dalam menanamkan nilai moral kepada siswa di era digital. Melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, ditemukan tiga strategi utama yang diterapkan oleh guru PAI. Strategi-strategi tersebut meliputi: penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran proyek berbasis religius, dan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berespek moral. Setiap strategi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku moral siswa, sekaligus menghadapi tantangan era digital yang penuh dengan berbagai konten dan pengaruh negatif.

Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi

Dalam konteks pendidikan di era digital, media pembelajaran berbasis teknologi secara signifikan meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar di mata pelajaran PAI, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai materi dan moral, sehingga membuat proses pengajaran lebih efektif dan menarik bagi siswa di sekolah dan madrasah (Arfandi, 2020). Di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren Lamongan, guru PAI memanfaatkan media teknologi seperti video edukatif berbasis nilai-nilai islam yang ditampilkan melalui proyektor sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas sesuai materi ajar. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan bagi siswa, sejalan dengan kebiasaan dan keakraban mereka terhadap platform digital populer seperti youtube dan tiktok. Keakraban ini kemudian dimanfaatkan guru sebagai pintu masuk untuk menghadirkan konten-konten visual yang mengandung nilai islam, mudah dipahami, dan relevan dengan dunia anak-anak.

Strategi ini sejalan dengan teori humanistik, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman personal mereka. Carl Rogers menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, merasa dihargai, dan dapat mengembangkan potensi dirinya secara bebas dalam suasana yang mendukung (Rogers, 1983). Dalam praktik di lapangan, guru PAI di MI Thoriqotul Hidayah membimbing siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam berdiskusi, mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi, dan menilai konten digital secara reflektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum selaku guru PAI kelas V, penggunaan media video edukatif yang mengandung nilai-nilai islam terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih antusias dan aktif dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan efektivitas strategi tersebut dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Selain itu, hasil observasi juga mencatat perubahan perilaku positif, seperti peningkatan kedisiplinan dan kesadaran siswa dalam memilih konten digital yang sesuai dengan nilai islam.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga sesuai dengan pernyataan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa peserta didik akan mencapai potensi maksimalnya ketika kebutuhan psikologis dan rasa aman mereka terpenuhi, mereka memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sekitarnya (Maslow, 1970). Dalam hal ini, strategi pembelajaran PAI dengan menggunakan media edukatif bernilai islam bukan hanya memenuhi kebutuhan informasi dan pemahaman siswa, tetapi juga membina rasa percaya diri dan tanggung jawab moral mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi telah mengubah dinamika kelas yang sebelumnya cenderung monoton menjadi lebih hidup dan dinamis. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berpendapat, dan bahkan mengaitkan materi yang ditonton dengan pengalaman pribadi mereka. Salah satu siswa Shofiyah menyatakan bahwa

kelas menjadi tidak sepi dan lebih menyenangkan ketika menggunakan media video dan pembelajaran secara digital. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dan ketertarikan terhadap mata pelajaran PAI yang selama ini kerap dianggap kaku dan membosankan. penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi telah mengubah dinamika kelas dari yang semula monoton menjadi lebih aktif dan dinamis. Hal ini menguatkan pandangan Edgar Dale dalam *Cone of Experience*, bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diperoleh melalui media visual dan audio-visual dibandingkan hanya teks atau ceramah (Dale, 1969).

Di sisi lain, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI juga mendukung penguatan literasi digital islami, sesuai dengan pemikiran Paul Gilster tentang literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format digital secara kritis (Gilster, 1997). Guru PAI tidak hanya memutar video sebagai hiburan, tetapi juga membimbing siswa untuk menilai konten secara objektif, mengenali nilai edukatif, serta menghindari konten negatif yang banyak beredar di media sosial. Dalam diskusi kelas, siswa diajak membandingkan antara konten islam yang mendidik dengan konten yang berpotensi menyesatkan, serta diajarkan cara menilai dampaknya terhadap akhlak dan perilaku mereka sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh siswa bernama Alesha tiktok menjadi salah satu platform yang paling sering diakses dan lebih cepat menyajikan informasi dibandingkan youtube. Pernyataan ini menjadi bukti bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam materi PAI sangatlah relevan dengan kehidupan digital siswa saat ini. Di sinilah pentingnya peran guru sebagai pembimbing moral di era digital, yang tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga mendampingi siswa dalam membangun karakter yang kuat dan beretika saat berinteraksi dengan dunia digital.

Dalam perspektif teori pendidikan karakter abad ke-21, integrasi nilai moral dengan keterampilan literasi digital merupakan pendekatan holistik yang penting. Teknologi tidak boleh hanya dianggap sebagai alat bantu, melainkan sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter siswa yang literat secara digital namun tetap berlandaskan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, guru PAI perlu terus mengembangkan kemampuan digital dan pedagogisnya agar dapat menyeimbangkan penggunaan media dengan pembinaan akhlak, serta menciptakan proses pembelajaran yang inspiratif, kritis, dan bermakna.

Dengan strategi ini, guru PAI tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang aktif dalam membentuk karakter digital siswa agar selaras dengan nilai-nilai islam (Zubaedi, 2012). Guru diarahkan untuk mampu mendampingi siswa dalam menyikapi dan memanfaatkan teknologi secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab, sebagai bagian dari pendidikan karakter yang kontekstual di era digital (Suyadi, 2020). Proses pembelajaran ini menuntut adanya integrasi antara nilai moral dan keterampilan abad ke-21, di mana teknologi tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik dan bermakna (Munif Chatib, 2010). Dalam hal ini, guru dituntut untuk menyeimbangkan penggunaan media digital dengan pembinaan akhlak, sehingga peserta didik mampu menjadi generasi literat digital yang tetap berpegang pada prinsip etika dan agama (Jalaluddin, 2016).

Pembelajaran proyek berbasis religius

Strategi pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren mencerminkan integrasi dari dua pendekatan teoritis utama dalam pendidikan, yakni teori konstruktivisme dan behaviorisme. Dalam praktiknya, kegiatan seperti shalat dhuha rutin dan pembacaan asmaul husna bukan hanya aktivitas ibadah, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman langsung dan pembiasaan perilaku positif.

Menurut Jean Piaget, konstruktivisme menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman nyata (*learning by doing*) (Piaget, 1932). Aktivitas keagamaan seperti shalat dhuha memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami langsung praktik nilai religius dalam lingkungan sosial sekolah, membentuk pemahaman moral dari dalam diri siswa secara reflektif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan gagasan John Dewey, bahwa pendidikan moral sebaiknya bersifat pengalaman

langsung (experiential learning), bukan sekadar hafalan atau doktrin teoritis (Dewey, 1916).

Di sisi lain, prinsip behaviorisme juga relevan dalam konteks pembiasaan aktivitas religius ini. Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*) (Skinner, 1953). Dengan membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha secara rutin dan memberikan penghargaan sosial berupa pujian atau tanggapan positif dari guru, perilaku ibadah yang positif dapat diperkuat dan diulang secara konsisten. Kegiatan ini bertujuan agar nilai religius tidak hanya diketahui, tetapi juga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa.

Pelaksanaan shalat dhuha dalam pembelajaran berbasis proyek sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu menanamkan nilai-nilai moral melalui praktik. Pendekatan ini menekankan pembiasaan, mencerminkan metode ta'dib dalam pendidikan Islam, di mana tindakan moral diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari. Menjadikan doa dhuha sebagai praktik yang konsisten, guru PAI memfasilitasi internalisasi ajaran islam, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan berulang dan contoh kehidupan nyata (Ridho et al., 2025).

Kegiatan ini menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual siswa. Para siswa didorong untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, di bawah bimbingan guru PAI dan wali kelas. Guru tidak hanya memastikan teknis pelaksanaan ibadah berjalan dengan baik, tetapi juga memberikan bimbingan mengenai makna dan keutamaan salat dhuha menurut ajaran islam. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami bahwa ibadah bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab pribadi kepada Allah SWT.

Menurut Thomas Markham *Project-Based Learning* sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual karena mereka melihat langsung relevansi tugas dengan kehidupan nyata (Markham, 2011). Dalam konteks ini, shalat dhuha menjadi proyek yang relevan dengan tujuan spiritual dan moral siswa sebagai peserta didik muslim. Selain itu, keterlibatan guru sebagai pembimbing dalam kegiatan ini memperkuat hubungan emosional antara siswa dan pendidik yang sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai-nilai moral.

Kegiatan ini juga dapat dikaitkan dengan tujuan dari pendidikan karakter menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan menjadikan shalat dhuha sebagai proyek rutin siswa secara tidak langsung dilatih untuk memenuhi tujuan tersebut melalui pembiasaan nilai religius secara terstruktur.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muslimin guru PAI kelas V lainnya di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren, pelaksanaan shalat setiap hari pada jam istirahat telah memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Ia mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih tertib, lebih sadar waktu, dan menunjukkan sikap yang lebih tenang dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada aktivitas spiritual dapat membentuk karakter secara perlahan namun konsisten

Dukungan lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proyek ini. koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk penanaman nilai moral melalui proyek keagamaan. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan reflektif setelah shalat dhuha, seperti diskusi singkat mengenai makna ayat atau doa yang dibaca, sehingga mereka tidak hanya melakukan ibadah secara mekanik, tetapi juga memahami maknanya secara konseptual dan emosional.

Lebih dari itu, pembacaan asmaul husna, aqidatul awam, dan surat-surat pendek juga dikembangkan sebagai bagian dari proyek pembelajaran PAI. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, dipimpin oleh siswa secara bergantian, dan didampingi oleh guru untuk memberikan koreksi serta pemaknaan atas bacaan tersebut. Misalnya, setelah membaca asmaul husna, guru mengajak siswa berdiskusi tentang arti nama-nama Allah dan bagaimana sifat-sifat Allah tersebut dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh nama Allah *Al-Adl* (Maha Adil) menjadi pengantar pembelajaran tentang kejujuran dan keadilan dalam pergaulan antar teman di sekolah. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai

fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, memandu siswa memahami makna tindakan ibadah, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Pada era digital, strategi ini juga berfungsi sebagai penyeimbang ketika siswa terbiasa dengan konten cepat dan instan dari media sosial seperti tiktok dan youtube. Proyek shalat dhuha dan keagamaan lainnya menjadi bentuk *slow content* yang menenangkan dan membentuk kedalaman spiritual. Guru bahkan mengaitkan pesan moral dari video edukatif bernilai islam yang ditayangkan di kelas dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam shalat dhuha, seperti keikhlasan, syukur, dan harapan kepada Allah. Dengan demikian, proyek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dengan strategi penggunaan media digital islami yang juga digunakan dalam pembelajaran PAI.

Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berasppek moral

Strategi pembentukan karakter di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus memuat nilai-nilai moral dan spiritual. Tujuan utama dari kegiatan ekstrakurikuler seperti qiro'ah, pramuka, dan hadrah adalah menanamkan karakter religius, rasa tanggung jawab, kerja sama, serta kecintaan terhadap budaya islam sebagai landasan integritas sosial siswa. Misalnya, melalui kegiatan qiro'ah, siswa tidak hanya ditargetkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil dan fasih, tetapi lebih jauh menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah akhlaqiyyah menurut Al-Ghazali yang menekankan pembiasaan amal saleh dan disiplin diri sebagai fondasi utama pengembangan moral yang konsisten (Amien, 2023). Temuan Waroh dkk., juga memperkuat bahwa ekstrakurikuler hadrah dan qiro'ah efektif dalam membentuk kepekaan spiritual serta membangun kebiasaan ibadah yang konsisten di kalangan siswa (Waroh et al., 2023).

Dari segi efektivitas, kegiatan ekstrakurikuler tersebut memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan pramuka, misalnya, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepemimpinan melalui pengalaman praktik langsung seperti gotong royong dan bakti sosial. Penelitian Yulianti menegaskan bahwa pengalaman langsung ini menjadi sarana pembelajaran yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian mandiri dan sosial (Yulianti, 2024). Di MI Thoriqotul Hidayah, pramuka menjadi media pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif, di mana siswa dapat menyerap nilai moral secara aktif melalui interaksi sosial konkret. Sementara itu, kegiatan hadrah yang menggabungkan unsur estetika dan spiritual melalui lantunan shalawat, diarahkan untuk membentuk karakter siswa yang meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai figur uswah hasanah. Saiful menambahkan bahwa integrasi perkembangan emosional dan spiritual melalui praktik budaya Islam lokal seperti hadrah sangat penting dalam pendidikan karakter islami yang kontekstual (Saiful, 2023)..

Respons siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan pengaruh positif yang nyata. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ummu Kulsum, siswa tidak memandang kegiatan ini sebagai beban, melainkan sebagai ruang ekspresi diri yang menyenangkan sekaligus sarat makna spiritual. Mereka melaporkan peningkatan rasa percaya diri, kesantunan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Hasyim dan Najibah yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah dan aktivitas ekstrakurikuler keagamaan mampu membentuk kepribadian religius serta memperkuat komitmen moral siswa secara nyata (Hasyim & Najibah, 2022). Selain itu, Zahidi dan Santosa menyoroti bahwa kegiatan seperti hadrah turut menumbuhkan kesadaran kolektif siswa akan pentingnya nilai-nilai tradisi islam dalam konteks kehidupan modern (Zahidi & Santosa, 2017).

Dengan demikian, strategi pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Thoriqotul Hidayah terbukti secara konseptual dan praktis. Strategi ini mengintegrasikan prinsip pendidikan islam klasik, khususnya tarbiyah akhlaqiyyah Al-Ghazali, dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial. Sebagaimana dianjurkan oleh Ki Hajar Dewantara, keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada peran guru sebagai figur teladan (uswah hasanah) yang tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga contoh nyata penerapan nilai moral. Guru diharapkan memiliki integritas, profesionalitas, dan mampu membangun hubungan harmonis dengan peserta didik serta masyarakat demi

optimalisasi pembentukan karakter. Dengan desain kegiatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, strategi ekstrakurikuler ini menjadi pilar penting dalam mewujudkan profil pelajar madrasah yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan mencintai nilai-nilai luhur islam.

Dari perspektif pendidikan islam, pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui transfer pengetahuan, tetapi lebih utama melalui pembiasaan amal saleh dan interaksi sosial yang positif. Ibn Miskawaih menegaskan bahwa akhlak yang baik terbentuk melalui latihan konsisten dan teladan yang baik (Ibn Miskawaih, 1985). Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mengandung aspek moral dan spiritual menjadi ruang edukatif ideal untuk membentuk akhlak mulia. Dengan peran sentral guru yang beretika dan berintegritas, pendekatan tarbiyah akhlaqiyyah yang diaplikasikan di MI Thoriqotul Hidayah merupakan contoh nyata integrasi antara teori pendidikan Islam klasik dan praktik pembelajaran modern yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral di era digital

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, penelitian ini menemukan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses penanaman nilai moral di era digital. Tantangan ini menjadi hambatan yang perlu dicermati agar strategi yang dijalankan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia. Tidak semua ruang kelas dilengkapi dengan proyektor atau perangkat audio-visual yang memadai, sehingga pelaksanaan pembelajaran digital tidak dapat dilakukan secara merata di semua kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Arfandi yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana teknologi menjadi hambatan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis media digital di sekolah dasar (Arfandi, 2020). Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil menjadi kendala signifikan, terutama ketika guru ingin menampilkan video atau materi daring yang membutuhkan jaringan yang lancar (Amien, 2023). Kemampuan literasi digital guru juga belum merata; sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat teknologi dan menemukan konten pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Ridho et al., 2025). Di sisi lain, siswa cenderung menjadi terlalu bergantung pada media visual, yang berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif apabila tidak diawasi dengan baik. Tantangan lainnya adalah keterbatasan kontrol guru terhadap aktivitas digital siswa di luar jam pelajaran, yang menyebabkan peran orang tua menjadi sangat krusial dalam mengawasi serta mengarahkan penggunaan teknologi di rumah agar tetap mendukung proses pembelajaran moral.

Selanjutnya, tantangan dalam strategi pembelajaran proyek berbasis religius adalah menjaga konsistensi siswa dalam menjalankan rutinitas seperti salat dhuha dan pembacaan asmaul husna. Tidak semua siswa mampu mempertahankan semangat, apalagi dengan keterbatasan waktu guru yang mengajar di banyak kelas. Dukungan keluarga juga terbatas, sehingga nilai moral kurang diperkuat di rumah. Amien menegaskan bahwa keberhasilan karakter religius sangat bergantung pada peran orang tua dan lingkungan (Amien, 2023). Selain itu, jika kegiatan dilakukan tanpa variasi dan makna, siswa berisiko menjalankannya secara mekanis tanpa kesadaran spiritual. Supriyadi menyebutkan bahwa pembentukan karakter butuh proses bertahap, konsistensi, dan dukungan lingkungan yang mendukung (Yadi, 2022).

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti qiro'ah, pramuka, dan hadrah berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, pelaksanaannya menghadapi tantangan seperti penurunan partisipasi akibat kejenuhan, keterbatasan pembina, dan minimnya fasilitas. Dukungan orang tua dan lingkungan juga belum optimal, serta evaluasi kegiatan belum sistematis. Woro dan Marzuki menyatakan bahwa pramuka membentuk karakter tanggung jawab, meski terhambat oleh minat rendah dan faktor eksternal (Woro & Marzuki, 2016). Sementara itu, Siregar dkk., menegaskan keberhasilan kegiatan pramuka sangat bergantung pada pembina dan lingkungan sekolah yang mendukung (Siregar et al., 2024).

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai moral di era digital tidak hanya bertumpu pada strategi di dalam kelas, tetapi juga bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Guru PAI harus mampu menavigasi berbagai

keterbatasan ini dengan pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, agar pendidikan moral dapat berjalan secara holistik.

Rekomendasi untuk peningkatan strategi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran nilai moral di era digital. Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam proses pendidikan, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Perkembangan teknologi yang pesat menuntut guru untuk mampu beradaptasi dan memanfaatkan media digital secara bijak dan kreatif. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang tepat serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor penting dalam memastikan pesan-pesan moral dapat tersampaikan secara efektif kepada siswa. Muthmainnah, dkk., menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi melalui pelatihan digital yang berkelanjutan sebagai upaya menjawab tuntutan era digital (Muthmainnah et al., 2025). Di sisi lain, penelitian dari Rahma dkk., menunjukkan bahwa kurangnya sarana seperti proyektor dan lemahnya akses internet seringkali menjadi kendala utama dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital (Rahma et al., 2023).

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, sekolah perlu secara bertahap mengupayakan peningkatan fasilitas, seperti pengadaan perangkat audio-visual di setiap kelas serta perbaikan koneksi internet. Langkah ini harus diiringi dengan peningkatan literasi digital guru melalui pelatihan rutin agar mereka lebih percaya diri dan mahir dalam mengelola media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua sangat diperlukan dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa di rumah, guna memastikan media digital digunakan secara sehat dan edukatif (Rahma et al., 2023).

Selanjutnya, dalam menjaga konsistensi siswa pada kegiatan keagamaan berbasis proyek seperti salat dhuha dan pembacaan asmaul husna, guru perlu menerapkan pendekatan yang bervariasi dan adaptif sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Fitriani menegaskan bahwa pembelajaran religius yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan keagamaan efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama jika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif (Fitriani, 2022). Pendampingan melalui mentoring sebaya serta komunikasi aktif dengan orang tua juga berperan penting dalam menjaga motivasi dan memperkuat penanaman nilai-nilai moral di rumah. Evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan ini sebaiknya difokuskan pada proses dan perkembangan bertahap agar pembentukan karakter lebih bermakna dan kontekstual.

Terakhir, untuk meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler seperti qiro'ah, pramuka, dan hadrah shalawat, sekolah perlu menyediakan pembina yang profesional dan konsisten melalui program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Waroh dkk., menunjukkan bahwa kegiatan hadrah tidak hanya memperkuat religiusitas siswa, tetapi juga mengembangkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan (Waroh et al., 2023). Sementara itu, menurut Umayroh dkk., kegiatan pramuka terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kemandirian (Umayroh et al., 2022). Peningkatan sarana pendukung, seperti alat musik dan fasilitas latihan, harus diupayakan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar. Selain itu, evaluasi kegiatan ekstrakurikuler perlu dilakukan secara sistematis untuk memastikan tujuan pembentukan karakter benar-benar tercapai.

4.KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moral di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren dilakukan melalui tiga pendekatan utama: Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, pembelajaran proyek berbasis religius (seperti shalat dhuha dan pembacaan asmaul husna), serta Pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beraspek moral seperti qiro'ah, pramuka, dan hadrah. Ketiga strategi ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara bertahap, terutama dalam menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepekaan sosial. Setiap strategi diterapkan secara tematis dan kontekstual, dengan fokus pada tujuan moral tertentu. Media pembelajaran dengan berbasis teknologi memperkuat aspek kognitif dan afektif, pembelajaran proyek berbasis religius memperdalam internalisasi nilai melalui pengalaman spiritual

langsung, dan kegiatan ekstrakurikuler membentuk kebiasaan moral melalui aktivitas sosial yang bermakna. Respons siswa sangat positif, tercermin dari perubahan perilaku, meningkatnya kesadaran ibadah, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Implikasi penting dari temuan ini menegaskan bahwa penanaman nilai moral di era digital membutuhkan pendekatan yang kolaboratif, integratif, dan kontekstual, dengan peran sentral guru sebagai teladan (uswah hasanah), serta dukungan lingkungan sekolah dan orang tua agar pendidikan moral tetap berkelanjutan dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan artikel ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ummu Kulsum Dan Bapak Muslimin selaku guru PAI kelas V di MI Thoriqotul Hidayah Taman Laren, yang telah memberikan informasi dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa kelas V MI Thoriqotul Hidayah yang telah berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Tidak lupa, penulis mengapresiasi dukungan dari dosen pembimbing dan seluruh pihak dari Universitas Islam Darul Rohmah Lamongan yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dalam penyelesaian artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menanamkan nilai moral di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, M. M. (2023). Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Religius Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 106–115. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i1.18228>
- Arfandi, A. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pai Di Sekolah. *Edupedia*, 5(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.882>
- Dale, E. (1969). *Audio-Visual Methods in Teaching*. Dryden Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. Macmillan Publishing Company.
- Fitriani, I. K. (2022). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4612–4621. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2913>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Hasyim, M., & Najibah, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa berbasis Pembiasaan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah. *Journal of Education and Religious Studies*, 2(02), 53–61. <https://doi.org/10.57060/jers.v2i02.62>
- Ibn Miskawaih. (1985). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Markham, T. (2011). *Project Based Learning: A Bridge Just Far Enough*. Buck Institute for Education.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Munif Chatib. (2010). *Gurunya Manusia: Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar dengan Hati*. Kaifa.
- Muthmainnah, A., Falasifah, F., Yadi, N., & Halimah, L. (2025). Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Di Era Digital Untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1), 229–240.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. Free Press.
- Rahma, F. A., Harjono, H. S., & Sulistyono, U. (2023). Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 603–611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4653>
- Ridho, A., Setyariza, N. A., Widayati, S., Wardani, I. K., & Handayani, Y. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif*. 2(1), 251–262. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.599>

- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rosyad, A. M., & Indramayu, U. W. (2020). Internalization of character education based on Islamic values to students at SMK Muhammadiyah Juntinyuat. *Islam in World Perspectives Symposium*, 1(1), 273–285. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/iwos%7C>
- Saiful. (2023). The Concept of the Learner in the Perspective of Islamic Education: An In-depth Analysis of Children's Emotional and Spiritual Development. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.35870/ijecs.v3i1.1799>
- Siregar, A., Malau, R. D., Ritonga, R. S., & ... (2024). Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Semantik: Jurnal Riset ...*, 2(3). <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/750%0Ahttps://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/download/750/810>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Suyadi. (2020). *Revolusi Pendidikan Karakter di Era Digital: Menyiapkan Generasi Emas 2045*. Pustaka Pelajar.
- Umayroh, S. N., Hapudin, M. S., Rahmawati, A., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Jeruk, K. (2022). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter peserta didik di sd negeri pasir awi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 113–122.
- Waroh, M., Arisanti, K., & Herwati, H. (2023). Penguatan Nilai – Nilai Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hadrah. *Journal TA'LIMUNA*, 12(1), 70–77. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1433>
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Windusari Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 59–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Yadi, S. (2022). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 77–87. <https://doi.org/10.30651/sr.v6i1.13179>
- Yulianti, H. (2024). Implementasi Layanan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember. *MATAAZIR: Jurnal Administrasi Dan ...*, 151–161. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/mata/article/view/1733%0Ahttps://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/mata/article/download/1733/1199>
- Zahidi, A., & Santosa, S. (2017). Ekstrakurikuler Hadroh Di Mi Ma ' Arif Giriloyo 1. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9, 103.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana Prenada Media.